

PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP KEJADIAN STUNTING**^{1*} Dwiki P. A. Holbala, ² Marselinus Nur, ³ Daniela L. A. Boeky**¹⁻³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Nusa Cendana*Email Korespondensi: holbaladwikipa@gmail.com**ABSTRAK**

Keluarga yang sejahtera merupakan keluarga yang dapat memenuhi segala kebutuhannya, dan disebut sebagai keluarga berkualitas, dengan terpenuhinya kebutuhan dalam aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritual serta nilai-nilai agama. Dalam sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan erat dengan besaran pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan dan dikeluarkan sebagai bentuk konsumsi untuk mencapai kesejahteraan. Masalah kekurangan gizi termasuk stunting, merupakan gambaran situasi ketidaksejahteraan suatu keluarga. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh factor social ekonomi terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Batakte Kecamatan Kupang Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasi analitik dengan rancangan *case control study*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 ibu yang memiliki anak balita yang dibagi menjadi 60 untuk balita *stunting* dan 60 untuk balita normal di wilayah kerja Puskesmas Batakte. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat dan multivariat, dengan uji statistik *chi square* dan regresi logistik berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah tingkat pendidikan ibu ($p=0,025$) dan factor besar keluarga ($p=0,022$), sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah pekerjaan ibu ($p=0,761$), dan tingkat pendapatan keluarga ($p=0,819$).

Kata Kunci: *stunting, balita, riwayat pendidikan, besar keluarga, riwayat ASI eksklusif, kecukupan energy, kecukupan protein, pendapatan keluarga, riwayat penyakit infeksi*

THE EFFECT OF SOCIO-ECONOMIC FACTORS ON STUNTING INCIDENCE

^{1*} Dwiki P. A. Holbala, ² Marselinus Nur, ³ Daniela L. A. Boeky

¹⁻³Public Health Study Program, Faculty of Public Health
Nusa Cendana University

*Email Correspondence: holbaladwikipa@gmail.com

ABSTRACT

A prosperous family is a family that can fulfill all its needs, and is referred to as a quality family, with the fulfillment of needs in the aspects of education, health, economy, socio-culture, family independence and mental-spiritual and religious values. In a family to meet needs closely with the amount of income generated from work and issued as a form of consumption to achieve prosperity. The problem of malnutrition, including stunting, is a picture of a family's disadvantaged situation. Stunting is a condition of failure to thrive in children under five (babies under five years) resulting from chronic malnutrition so that children are too short for their age. Malnutrition occurs since the baby is in the womb and in the early days after the baby is born. This study aims to analyze the influence of socio-economic factors on the incidence of stunting in toddlers aged 12-59 months in the working area of the Batakte Health Center, West Kupang District. The type of research used is analytic observation with a case control study design. The sample in this study were 120 mothers with toddlers who were divided into 60 for stunted toddlers and 60 for normal toddlers in the working area of the Batakte Health Center. The data analysis used was univariate, bivariate and multivariate analysis, with chi square statistical tests and multiple logistic regression. The results of this study indicate that the factors that influence the incidence of stunting are the mother's education level ($p=0.025$) and the factor of family size ($p=0.022$), while the factors that do not affect the incidence of stunting are the mother's occupation ($p=0.761$), and the level of income family ($p=0.819$).

Keywords: *stunting, under-five, educational history, family size, history of exclusive breastfeeding, energy adequacy, protein adequacy, family income, history of infectious diseases*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi

terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*, 2006).

Teori Tufts (2001) dalam World Bank (2007:22) kejadian *stunting* pada balita disebabkan beberapa faktor, dimana faktor yang mempengaruhi secara langsung yaitu oleh asupan makan, berat lahir rendah dan status kesehatan. Asupan makan yang tidak adekuat secara langsung dapat menyebabkan *stunting* pada balita. Hal ini disebabkan apabila makanan yang dikonsumsi oleh balita tidak memenuhi gizi seimbang, sehingga berdampak terhadap pertumbuhan maupun perkembangan balita (Oktavia *et al*, 2017).

Pola pengasuhan, pelayanan kesehatan, dan lingkungan rumah tangga sebagai faktor tidak langsung, serta akar masalah meliputi tempat tinggal dan status ekonomi (Semba dan Bloem, 2001). Pola pengasuhan berupa riwayat pemberian ASI eksklusif turut berkontribusi dalam kejadian *stunting* (Oktavia, 2011) dalam Farhanasyah (2018). Karakteristik keluarga yaitu pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-12 bulan (Astari *et al*, 2005) dalam Rizki Kurnia Ilahi (2017). Selain pendidikan, pekerjaan orang tua juga memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian *stunting*. Pendidikan dan pekerjaan orang tua selanjutnya akan mempengaruhi status ekonomi keluarga. Selain itu *stunting* pada masa awal kanak-kanak dapat menyebabkan gangguan *Intelligence Quotient* (IQ) perkembangan psikomotor, kemampuan motorik dan integrasi neurosensori (Anggraheny dkk, 2021).

Data WHO pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Prevalensi balita pendek menurut hasil Riskesdas 2018 yaitu 29,9%. Berdasarkan hasil Pantauan Status Gizi (PSG) 2017 prevalensi *stunting* bayi berusia di bawah lima tahun NTT mencapai 40,3% (Cahyono dkk, 2016). Data *stunting* dari Puskesmas Baktate, kabupaten Kupang meningkat setiap tahunnya dan tahun 2019 kasus *stunting* sebesar 8,5%. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kasus *stunting* yang terjadi dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Batakte kecamatan Kupang Barat”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasi analitik dengan rancangan case control study, yaitu suatu penelitian (survei) analitik yang menyangkut bagaimana bagaimana faktor risiko dipelajari dengan pendekatan retrospective. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Batakte, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang mulai dari bulan Februari – Maret 2020.

Variable dalam penelitian ini adalah variable dependen dan variable independen. Variable dependen adalah karakteristik keluarga, riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi dan asupan makanan (energi dan protein). Sedangkan variable independen adalah kejadian stunting. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu secara univariat, bivariat (uji Chi Square (χ^2) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$)) multivariat (regresi logistic).

Populasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok control. Kelompok kasus berjumlah 60 dan kelompok control berjumlah 60 yang berarti semuanya berjumlah 120 sampel. Teknik sampel yang yang digunakan menggunakan teknik simple random sampling. Serta untuk mendapatkan jumlah yang tepat sesuai jumlah kasus dan control per desa dalam wilayah kerja Puskesmas Batakte menggunakan stratified random sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Kesejahteraan masyarakat salah satunya dapat dilihat dari keadaan atau kondisi sosial ekonomi keluarga. Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan kondisi setiap keluarga dalam masyarakat yang dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga yang dinilai akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan keluarga dalam ruang lingkup paling kecil di masyarakat. Menurut Abdulsyani (2007), status sosial merupakan tempat seseorang secara umum di dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Status social ekonomi menurut Soekanto (2007) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.

Hasil analisis terkait karakteristik keluarga yang terdiri dari tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendapatan orang tua dan besar keluarga dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat Pendidikan rendah, tidak bekerja dan memiliki tingkat pendapatan rendah sebagian besar anaknya mengalami stunting walaupun jumlah anggota keluarga sedikit (keluarga kecil). Hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa factor tingkat pengetahuan ibu balita (pValue : 0.025) dan jumlah anggota yang banyak (pValue : 0.022) berpengaruh terhadap kejadian stunting.

Tabel 1. Pengaruh Karakteristik Keluarga terhadap kejadian Stunting

Indikator	Kejadian <i>Stunting</i>				P	OR (95% CI)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	n	%	n	%		
A. Tingkat Pendidikan Ibu						
Rendah	43	58.9	30	41.1	0,025	2,529 (1,188 – 5,387)
Tinggi	17	36.2	30	63.8		
Pekerjaan Ibu						
Tidak Bekerja	53	49.1	55	50.9	0,761	0,688 (0,206-2,304)
Bekerja	7	58.3	5	41.7		
Tingkat Pendapatan Orang Tua (Rerata : Rp. 850.000 – Rp. 1.000.000)						
< Rp. 1.950.000	46	48.4	49	51.6	0,819	0,812 (0,331-1,991)
≥ Rp. 1.950.000	14	56.0	11	44.0		
Besar Keluarga						
Keluarga Kecil (< 4 orang)	15	31.9	32	68.1	0,022	2,625 (1,211-5,691)
Keluarga Besar (≥ 4 orang)	45	61.6	28	38.4		

Pembahasan

Kejadian stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Stunting dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami stunting pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Secara ekonomi potensi kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh stunting sangat besar hal tersebut tentunya akan menjadi beban bagi negara terutama akibat meningkatnya pembiayaan Kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2018). Secara garis

besar penyebab stunting dapat dikelompokkan kedalam 3 tingkatan yaitu tingkat masyarakat, rumah tangga (keluarga), dan individu. Pada tingkat masyarakat, sistem ekonomi; system pendidikan; sistem kesehatan; dan system sanitasi dan air bersih menjadi factor penyebab kejadian stunting. Pada tingkat rumah tangga (keluarga), kualitas dan kuantitas makanan yang tidak memadai; tingkat pendapatan; jumlah dan struktur anggota keluarga; pola asuh makan anak yang tidak memadai; pelayanan kesehatan dasar yang tidak memadai; dan sanitasi dan air bersih tidak memadai menjadi factor penyebab stunting, dimana faktor-faktor ini terjadi akibat faktor pada tingkat masyarakat. Faktor penyebab yang terjadi di tingkat rumah tangga akan mempengaruhi keadaan individu yaitu anak berumur dibawah 5 tahun dalam hal asupan makanan menjadi tidak seimbang; berat badan lahir rendah (BBLR); dan status kesehatan yang buruk (Wiyogowati, 2012).

Hasil analisis pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Batakte menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu berperan penting terhadap tumbuh kembang anak dalam hal ini untuk mencegah kejadian stunting pada anak balita. Hasil analisis pengaruh pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irviani, dkk (2015) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting. Ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mengasuh anaknya sehingga kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi. Namun, jika tidak diikuti dengan status ekonomi yang baik untuk mendukung kebutuhan balita, maka dapat berpengaruh pada status gizi balita. Hasil analisis pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap kejadian stunting menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan orang tua terhadap kejadian stunting dengan $p=0,819$. Hal ini dikarenakan orang tua yang berpenghasilan rendah pun masih dapat mengkonsumsi bahan makanan yang ada disekitar rumahnya, hal ini berbeda dengan orang tua berpenghasilan tinggi. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anindita (2012) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

Hasil analisis pengaruh besar keluarga terhadap kejadian stunting menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara besar keluarga terhadap kejadian stunting dengan $p=0,022$. Menurut Ibrahim dan Faramita (2014) jumlah anggota keluarga dalam rumah akan berpengaruh pada tingkat konsumsi makanan baik jumlah maupun distribusi makanan dalam

rumah tangga. Semakin kecil jumlah anggota keluarga, maka kemampuan untuk menyediakan makanan yang beragam juga semakin besar karena tidak membutuhkan biaya yang cukup besar membeli beragam makanan jika dibandingkan dengan keluarga yang besar.

Wirosuhardjo (2006) menjelaskan bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga akan bisa berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan, maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak, maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar. Apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan. Para ahli ekonomi pada umumnya sependapat bahwa perkembangan jumlah penduduk dapat menjadi faktor pendorong maupun penghambat dalam pembangunan ekonomi. Sebagai faktor pendorong, karena perkembangan jumlah penduduk itu akan meningkatkan jumlah tenaga kerja, yang akhirnya dapat memperluas pasar. Akibat buruk yang mungkin ditimbulkan oleh perkembangan jumlah penduduk terhadap pembangunan adalah bila perkembangan tersebut dengan tingkat produktifitas yang tinggi maka akan terjadi pengangguran di masyarakat

Kesimpulan

1. Ibu Balita memiliki tingkat pendidikan ibu yang rendah (tidak tamat sekolah sampai tamat SMP)
2. Sebagian besar ibu balita tidak bekerja dan memiliki pendapatan keluarga yang rendah
3. Faktor pekerjaan ibu dan faktor besar keluarga berpengaruh terhadap kejadian stunting

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur Elsa. Sri Achadi Nugraheni. Siti Fatima Pradigdo. 2018. Faktor yang Mempengaruhi *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora, Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(5) <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Anindita, Putri. 2012. Hubungan Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan dan Zinc Dengan *Stunting* Pada Balita usia 6-35 Bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat 1(2) 617-626 <http://ejournals1.undip.ac.id/index/php/jkm>
- Anisa, Paramitha. 2012. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 25-60 Bulan di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

- Cahyono, F., Manongga, S. P., & Picauly, I. 2016. Faktor Penentu *Stunting* Anak Balita pada Berbagai Zona Ekosistem di Kabupaten Kupang. *Jurnal Gizi Pangan*, 2(1), 9-18.
- Dalimunthe, S. M. 2015. Gambaran Faktor-Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12-59 Bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010 (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2010), Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Farhanasyah, N. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan Tahun 2018, Peminatan Epidemiologi, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Ga Walu, Polce. 2017. Faktor Risiko Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Nusa Cendana
- Irviani A, Ibrahim, Ratih F. 2014. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian *Stunting* Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombang Kota Makassar Tahun 2014. 7(1) 63-75 <http://journal.uin.alaudin.ac.id/index.php/Al-Sihah/article/download/1978/1910>
- Kemenkes: *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)* 2018
- Kemenkes: *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Semester I, 2018
- Kusumawati E, Setyowati R, Hesti Permata S. 2015. Model Pengendalian Faktor Risiko *Stunting* Pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun, Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jendral Soedirman, *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9(3), 249-256
http://www.researchgate.net/publication/304467988_Model_Pengendalian_Faktor_Risiko_Stunting_pada_Anak_Bawah_Tiga_Tahun
- Maulidah W. B. 2018. Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Panjuman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember <http://doi.org/10.35842/ilgi.v2i2.87>
- Mugianti, dkk. 2018. Faktor Penyebab Anak *Stunting* pada Balita Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar 5(3) 268-278 <http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk> Diakses tanggal 30 Mei 2020
- Naitboho, Alma B. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pakubaun Kecamatan Amarasi Timur Kabupaten Kupang Tahun 2017. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Nusa Cendana
- Ngaisyah, Dewi. 2015. Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul. 10(4) 65-70
<http://doi.org/10.35842/mr.v10i4.105>
- Oktavia S, Laksmi W, Ronny A. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Status Gizi Buruk Pada Balita di Kota Semarang Tahun 2017, Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, 5(3) <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>

- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia
- Picauly I. Toy, Sarci. 2013. Analisis Determinan dan Pengaruh *Stunting* Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 8(1)
- Raga, Indhira M. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Nusa Cendana
- Rilyani, Eka Trismiyana. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Puskesmas Panjang Bandar Lampung Tahun 2016, *Jurnal Kesehatan Holistik* 10(3), 105-114 <http://ejournalmalahayati.ac.id>pdf>
- Rohmatun, Nining Yuliani. 2014. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Riwayat pemberian ASI eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/31231>
- Rochmah, Amalia Miftakhul. Fitriahadi E. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I, Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diplomat IV, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah <http://digilid.unisayogya.ac.id/id/eprint/2535>
- Setiawan, E. Rizanda Machmud. Masrul. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang tahun 2018, *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275-284 <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Susanti, Iis. Rindit Prambayun. Fatmalina Febry. 2012. Gambaran Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Status Gizi Anak Umur 2-5 Tahun Pada Keluarga Petani di Desa Pelangki Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 96-107 <http://media.neliti.com>media>pdf>
- World Bank. 2007. *Nutritional Failure in Ecuador (Causes, Consequences, and Solutions)*. Washington DC: World Bank Press (Online) <http://documents.worldbank.org/curated/en/823021468026950397/pdf/386890replacem101official0use0only1.pdf>